

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut perubahan dalam segala aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan. Pendidikan memiliki peranan dalam mengembangkan sumber daya manusia dan kepribadian bangsa. Pemerintah berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia guna untuk meningkatkan sumber daya manusia dan bersaing dengan negara lain. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang berilmu dan berkarakter.

Mencermati tujuan pendidikan di Indonesia, masyarakat saat ini bukan hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual melainkan juga harus berkarakter. Menurut Hasanah (2016:73), karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan antara individu satu dengan individu lain. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Bangsa Indonesia menyadari untuk melakukan sebuah perubahan sehingga pemerintah berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 diharapkan mampu membentuk insan yang cerdas baik dari segi spiritual, intelektual, maupun emosional.

Kemajuan teknologi berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir masyarakat. Adanya kemajuan teknologi tersebut membuat masyarakat dapat mengetahui hal apapun salah satunya yaitu budaya luar. Budaya luar membawa berbagai pengaruh yang bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia. Penyalahgunaan teknologi dan meniru budaya luar berdampak pada terkikisnya nilai-nilai karakter yang telah diwariskan oleh leluhur. Menurut Kurniawan (dalam Admizal dan Fitri, 2018:164) menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai dalam pendidikan karakter antara lain (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Samani dan Hariyanto, 2017:19), pendidikan karakter harus berlangsung pada (1) pendidikan formal yang berlangsung pada lembaga pendidikan seperti TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMA/MAK, dan perguruan tinggi melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan korikuler atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan, (2) pendidikan non-formal melaksanakan pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga non-formal lain melalui pembelajaran, kegiatan korikuler atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga, dan pembiasaan, dan (3) pendidikan informal melaksanakan pendidikan karakter berlangsung dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. Pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil apabila terjalin kerjasama antara 3 komponen, antara lain komponen keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga menjadi tempat utama dan pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan serta berinteraksi dengan orang lain. Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak serta berada dalam tempat tinggal yang sama dan saling bergantung satu dengan lain. Keluarga

sebagai tonggak awal bagi anak dalam memperoleh pendidikan diharapkan dapat menanamkan pengalaman yang baik dan bermakna khususnya dalam pembentukan karakter. Kehidupan anak sebagian besar waktunya dihabiskan bersama keluarga sehingga keluarga dapat mempengaruhi baik dan buruknya perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua memegang peranan sangat penting dalam mendidik, mengarahkan, membimbing, dan membentuk karakter anak. Setiap orang tua mengharapkan anaknya untuk menjadi seseorang dengan kepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Anak cenderung meniru dan menerima segala bentuk apa yang dilihatnya terutama perilaku yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua sebagai contoh utama bagi anak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat diharapkan mampu memberikan contoh yang terbaik bagi anaknya. Orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dapat dilakukan dengan menciptakan hubungan yang hangat, penuh cinta, dan kasih sayang guna untuk membuat anak merasa nyaman.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu dari keberhasilan sebuah pendidikan. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Anisah (2011:72) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari. Hal ini berarti pola asuh orang tua kepada anak akan berdampak terhadap perkembangan moral sosial yang akan dibawa hingga dewasa. Perkembangan moral sosial ini yang akan membentuk karakter anak.

Pada Desember 2019 teridentifikasi sebuah virus baru yaitu Coronavirus 2019 (Covid-19) yang pertama kali ditemukan di Wuhan. Menurut Supriatna (2020:558), penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Gejala umum penyakit ini antara lain demam, batuk, sesak napas, nyeri otot,

produksi dahak, diare, sakit tenggorokan, kehilangan bau, dan sakit perut. Pada tanggal 4 April 2020 World Health Organization (WHO) menetapkan status pandemi global Covid- 19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Adanya pandemi ini mengakibatkan lumpuhnya beberapa sektor kehidupan diantaranya sektor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Banyak perusahaan yang melakukan PHK besar-besaran agar kegiatan produksi tetap berjalan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berisi bahwa sekolah dilaksanakan di rumah demi memutus rantai penyebaran Covid-19.

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menuntut manusia untuk hidup berdampingan dengan orang lain. Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, maka perlu dipelihara karakter kepedulian sosial di masyarakat sehingga tercipta keadaan yang rukun, damai, dan sejahtera. Kemendiknas (dalam Utami, dkk., 2019:20) menyatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial termasuk salah satu nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Karakter peduli sosial dapat ditanamkan dalam lingkungan keluarga seperti halnya membantu membersihkan rumah, mencuci piring, mengambilkan barang, dan lain sebagainya.

Para penduduk di desa Ngliron sebagian besar bekerja sebagai petani, pedagang, dan wiraswasta. Setiap orang tua memiliki kewajiban yang sama yaitu membimbing, mendidik, serta membentuk karakter anak. Ketika menjalankan aktivitasnya orang tua cenderung fokus terhadap kegiatannya sehingga mengabaikan untuk menanamkan karakter peduli sosial kepada anaknya. Seluruh negara saat ini tengah dilanda wabah Covid-19 termasuk negara Indonesia. Adanya pandemi Covid-19 menjadi momentum yang tepat bagi orang tua untuk menanamkan dan membentuk karakter peduli sosial kepada anak. Salah satunya dengan cara mengajak anak untuk ikut merasakan penderitaan yang tengah dialami oleh orang lain yang terkena dampak wabah Covid-19. Pandemi ini juga membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk bekerja, belajar, dan

beribadah di rumah. Sebelum adanya penyebaran wabah ini, sebagian besar orang tua menyerahkan seluruh kegiatan pendidikan maupun pembentukan karakter anak kepada guru di sekolah.

Desa Ngliron terletak di Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora berjarak 17 Km dari pusat kota. Desa Ngliron terdiri dari 7 dukuh, yaitu Dukuh Ngliron, Kedungringin, Kedung Glagah, Talkidang, Klampok, Grasak, dan Kaliwader. Wilayah Desa Ngliron sebagian besar dikelilingi oleh hutan yang luas dan lebat. Hal ini menjadikan kebijakan pemerintah untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah belum terlaksana dengan baik. Masyarakat masih menjalankan kegiatan seperti biasa tetapi kegiatan belajar tetap dilaksanakan di rumah masing-masing. Banyak anak yang beranggapan bahwa belajar di rumah itu sama halnya liburan sehingga sangat diperlukan peran orang tua dalam mendidik anak. Kurangnya perhatian dan rendahnya kesabaran orang tua dalam mendidik anak sehingga tercipta kondisi yang kurang nyaman untuk belajar anak. Kondisi seperti ini membuat anak lebih memilih untuk pergi bermain.

Observasi telah dilakukan pada hari Kamis, 30 April 2020 di Desa Ngliron yang bertepatan di halaman rumah ibu DN. Hasil observasi menunjukkan bahwa sikap peduli sosial pada anak usia 7-9 tahun masih rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa saat bermain terdapat anak yang masih sering menjahili teman bermain. Kejahilan yang dilakukan berupa mengambil mainan maupun mengganggu teman belajar. Kejahilan tersebut kemudian berubah menjadi saling menarik baju dan terjadi pertengkaran antar anak. Belum adanya kesadaran untuk meminta maaf sehingga kejadian yang sama sering terulang dan menganggapnya sebagai hal yang biasa. Karakter peduli sosial perlu ditanamkan sejak dini agar kejadian seperti ini yang terjadi sewaktu kanak-kanak tidak terbawa hingga dewasa.

Wawancara yang telah dilakukan pada salah satu orang tua anak bernama Ibu DN yang bekerja sebagai seorang guru mendapatkan hasil bahwa orang tua membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak baik secara lisan maupun tulisan. Orang tua memiliki waktu khusus untuk menanyakan keseharian anak. Orang tua memberikan penjelasan kepada anak bahwa dampak dari perbuatan baik akan membuat memiliki banyak teman, sedangkan perbuatan buruk akan

menyebabkan teman bermain berkurang. Orang tua memberikan teguran dan memarahi anak ketika melakukan kesalahan dengan tujuan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Salah satu wujud dari kasih sayang orang tua yaitu selalu memberikan hadiah dan pujian saat anak memperoleh prestasi di sekolah. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua diatas bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini.

Pola asuh mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pemilihan pola asuh yang tepat akan menunjang keberhasilan dan meningkatkan perkembangan anak. Pola asuh yang salah akan berdampak terhadap perkembangan anak sehingga nilai-nilai karakter tidak tertanam dengan baik. Lestari (2018:67) menjelaskan bahwa terdapat dua pendekatan dalam kajian pengasuhan anak, yakni pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan dan pendekatan interaksi sosial. Pendekatan tipologi memandang ada dua dimensi pengasuhan, yaitu tuntutan dan responsivitas yang melandasi munculnya empat gaya pengasuhan yang mencakup otoritatif, otoriter, permisif, dan penolakan-pengabaian. Pendekatan interaksi sosial mengemukakan terdapat tiga model interaksi anak, yaitu model pengaruh orang tua, model pengaruh anak, dan model transaksional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (2016) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak” mendapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi dan membentuk karakter anak secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan. Peran orang tua pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua. Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini disebabkan bahwa pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pada prakteknya tipe pola asuh otoritatif para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian, dan control terhadap perilaku anak.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, maka penulis ingin melakukan suatu penelitian guna untuk membentuk karakter kepedulian sosial anak. Penerapan pola asuh yang tepat dirasa masih jarang digunakan terutama bagi masyarakat desa Ngliron, sehingga sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Anak saat Pandemi Covid-19 Desa Ngliron Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang dialami sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pembentukan karakter kepedulian sosial anak di Desa Ngliron, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi orang tua dalam pembentukan karakter kepedulian sosial anak di Desa Ngliron, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis peran pola asuh yang diterapkan orang tua dalam pembentukan karakter kepedulian sosial anak di Desa Ngliron, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.
2. Menganalisis kendala yang dihadapi orang tua dalam pembentukan karakter kepedulian sosial anak di Desa Ngliron, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Melengkapi beberapa kajian yang telah ada sebelumnya.

2. Memberikan informasi terkait pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter kepedulian sosial anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

- a. Memberikan informasi kepada orang tua terkait pola asuh.
- b. Mengetahui dan menerapkan pola asuh yang dapat mengembangkan karakter kepedulian sosial anak.

2. Bagi Anak

- a. Melalui penelitian ini diharapkan anak dapat lebih mudah memahami karakter kepedulian sosial.
- b. Mendorong anak dalam mengembangkan karakter kepedulian sosial.

3. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian.
- b. Mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta menambah wawasan.

